

**DINAMIKA GENG MOTOR DI TASIKMALAYA DALAM PERSPEKTIF
SOSIOLOGI HUKUM: ANTARA KONFLIK SOSIAL DAN
KEPATUHAN NORMA**

***THE DYNAMICS OF MOTORCYCLE GANGS IN TASIKMALAYA FROM A
SOCIOLOGY OF LAW PERSPECTIVE: BETWEEN SOCIAL CONFLICT AND
NORM COMPLIANCE***

Vega Lidya Pratiwi

Sekolah Tinggi Hukum Galunggung

Vegalidya21@gmail.com

Abstrak

Fenomena geng motor di berbagai kota di Indonesia, termasuk Tasikmalaya, telah menjadi perhatian serius karena seringkali menimbulkan konflik sosial dan pelanggaran hukum yang meresahkan masyarakat. Artikel ini mengkaji secara mendalam dinamika geng motor di Tasikmalaya dari perspektif sosiologi hukum, menganalisis bagaimana kelompok ini terbentuk, berinteraksi dengan struktur sosial, dan merespons norma hukum yang berlaku. Dengan menggunakan metode studi literatur yang komprehensif, penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor sosiologis pendorong terbentuknya geng motor, ragam bentuk konflik yang ditimbulkan baik antar geng, dengan masyarakat, maupun dengan aparat penegak hukum serta dimensi kepatuhan norma di kalangan anggotanya. Hasil kajian menunjukkan bahwa geng motor seringkali terbentuk sebagai respons terhadap kebutuhan mendalam akan identitas, pengakuan sosial, dan solidaritas di kalangan remaja yang terpinggirkan atau kurang pengawasan. Namun, dinamika internal kelompok ini kerap bergeser menjadi tindakan anarkis dan kriminal akibat internalisasi norma subkultur yang menyimpang dan rendahnya kesadaran hukum. Konflik sosial muncul sebagai konsekuensi logis dari benturan antara norma internal geng yang cenderung permisif terhadap kekerasan dengan norma masyarakat dan hukum positif. Kepatuhan terhadap norma hukum eksternal cenderung rendah, diperparah oleh persepsi terhadap efektivitas penegakan hukum. Artikel ini menyimpulkan pentingnya pendekatan sosiologi hukum dalam memahami kompleksitas fenomena geng motor secara holistik untuk merumuskan strategi penanggulangan yang lebih efektif dan berkelanjutan, tidak hanya melalui penegakan hukum represif tetapi juga melalui intervensi sosial-preventif, pembinaan karakter, edukasi hukum, dan pemberdayaan komunitas.

Kata Kunci: Geng Motor, Sosiologi Hukum, Konflik Sosial, Kepatuhan Norma, Remaja, Tasikmalaya.

Abstract

The phenomenon of motorcycle gangs in various cities in Indonesia, including Tasikmalaya, has become a serious concern due to frequently causing social conflicts and disturbing legal violations that unsettle the community. This article deeply examines the dynamics of motorcycle gangs in Tasikmalaya from a sociology of law perspective, analyzing how these groups are formed, interact with social structures, and respond to applicable legal norms. Using a comprehensive literature review method, this research explores the sociological factors driving the formation of motorcycle gangs, the diverse forms of conflict generated (both inter-gang, with the community, and with law enforcement officials), and the dimension of norm compliance among their members. The study's findings indicate that motorcycle gangs often form in response to a deep need for identity, social

recognition, and solidarity among marginalized or unsupervised youth. However, the internal dynamics of these groups often shift towards anarchic and criminal acts due to the internalization of deviant subculture norms and low legal awareness. Social conflicts arise as a logical consequence of the clash between the gang's internal norms, which tend to be permissive towards violence, and societal norms and positive law. Compliance with external legal norms tends to be low, exacerbated by perceptions of law enforcement effectiveness. This article concludes the importance of a sociology of law approach in understanding the complexity of the motorcycle gang phenomenon holistically to formulate more effective and sustainable countermeasures. These measures should not only involve repressive law enforcement but also social-preventive interventions, character building, legal education, and community empowerment.

Keywords: *Motorcycle Gangs, Sociology of Law, Social Conflict, Norm Compliance, Youth, Tasikmalaya.*

I. Pendahuluan

Fenomena geng motor telah lama menjadi permasalahan sosial yang kronis dan meresahkan di berbagai wilayah Indonesia, melampaui batas-batas geografis dan demografis, termasuk di Kota Tasikmalaya. Kelompok ini, yang umumnya terdiri dari remaja dan pemuda, seringkali terlibat dalam berbagai aksi yang tidak hanya mengganggu ketertiban umum tetapi juga secara langsung menjurus pada tindak kriminalitas serius. Keberadaan mereka mencerminkan kompleksitas masalah sosial yang berakar pada dinamika perkembangan remaja, struktur sosial, serta efektivitas sistem hukum.

Di Kota Tasikmalaya, aktivitas geng motor telah menjadi sorotan tajam dan menimbulkan kekhawatiran yang mendalam di kalangan masyarakat. Berbagai laporan media dan catatan kepolisian secara konsisten menunjukkan bahwa perilaku geng motor di kota ini bukan sekadar kenakalan remaja biasa, melainkan telah berevolusi menjadi ancaman nyata terhadap keamanan dan kenyamanan warga. Tingkat kebrutalan dan frekuensi insiden yang melibatkan geng motor terus meningkat, menciptakan urgensi untuk memahami akar masalahnya secara lebih mendalam.

Sebagai ilustrasi konkret, pada bulan Maret 2025, Kota Tasikmalaya dihadapkan pada situasi "darurat geng motor" setelah seorang pelajar dilaporkan mengalami koma akibat aksi brutal yang dilakukan oleh kelompok ini.¹ Insiden tragis ini memicu respons serius dari pemerintah daerah, dengan Wakil Wali Kota Tasikmalaya menyatakan keprihatinan mendalam dan merencanakan forum diskusi lintas sektor untuk merumuskan strategi penanganan yang komprehensif. Sebelumnya, pada Desember

¹ RRI. (2025, 16 Juni). *Kota Tasikmalaya Darurat Geng Motor, Ini Langkah Antisipasinya*. Tanggal Akses 10 Juli 2025.

2024, gerombolan geng motor di Tasikmalaya juga melakukan aksi pembacokan secara acak di jalanan, menyebabkan seorang warga terluka parah.² Peristiwa ini menyoroti sifat kekerasan yang tidak pandang bulu dan dampak traumatis yang ditimbulkannya. Skala permasalahan juga terlihat dari penangkapan massal pada Juni 2024, di mana ratusan anggota geng motor (sebanyak 266 orang) beserta 177 unit sepeda motor berhasil diamankan oleh pihak kepolisian setelah mereka membuat onar di jalanan.³ Kasus-kasus pengeroyokan dengan senjata tajam, balapan liar yang membahayakan, perusakan fasilitas umum, hingga penyerangan terhadap aparat kepolisian, menjadi catatan hitam yang kerap menghiasi pemberitaan lokal dan nasional terkait Tasikmalaya.⁴

Dinamika geng motor yang kompleks ini memunculkan serangkaian pertanyaan krusial dari perspektif sosiologi hukum: Mengapa kelompok-kelompok ini, meskipun terus-menerus menjadi target penegakan hukum, tetap eksis dan bahkan menunjukkan peningkatan dalam tingkat kebrutalan? Bagaimana norma-norma internal yang berlaku di dalam kelompok geng motor berinteraksi, atau bahkan berkonflik secara diametral, dengan norma hukum positif yang ditegakkan oleh negara dan norma sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat luas? Selanjutnya, bagaimana masyarakat merespons fenomena ini, baik dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan yang ada maupun perlawanan kolektif terhadap perilaku menyimpang geng motor?

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika geng motor di Tasikmalaya melalui lensa sosiologi hukum. Fokus utama adalah pada interaksi kompleks antara konflik sosial yang mereka timbulkan dan tingkat kepatuhan mereka terhadap norma-norma yang berlaku, baik norma internal kelompok maupun norma hukum formal. Dengan memahami akar masalah dari perspektif interdisipliner ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi penanggulangan yang lebih holistik, efektif, dan berkelanjutan, tidak hanya mengandalkan pendekatan represif semata, tetapi juga mengintegrasikan upaya preventif, edukatif, dan rehabilitatif yang menyentuh dimensi sosiologis dari permasalahan ini.

² Amiruddin, Faizal. (2024, 2 Desember). *Kebrutalan Geng Motor di Tasikmalaya, Pilih Korban secara Acak di Jalan*. detikNews. Tanggal Akses 10 Juli 2025.

³ Amiruddin, Faizal. (2024, 2 Juni). *Bikin Onar di Tasikmalaya, Ratusan Anggota Geng Motor Diringkus*. detikJabar. Tanggal Akses 10 Juli 2025.

⁴ Lihat juga, misalnya, laporan mengenai pengeroyokan polisi oleh geng motor di Tasikmalaya: detikcom. (2024, 31 Desember). Tanggal Akses 10 Juli 2025.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) yang sistematis dan komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan secara efisien, sehingga dapat membangun pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena geng motor dari perspektif sosiologi hukum. Metode ini sangat cocok untuk mengkaji topik yang kompleks dan multidimensional seperti dinamika geng motor, di mana data primer mungkin sulit diakses atau memerlukan waktu yang panjang untuk dikumpulkan.

Melalui penerapan metode studi literatur yang ketat ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika geng motor di Tasikmalaya dari perspektif sosiologi hukum, serta menyajikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti untuk penanggulangan masalah ini.

III. Pembahasan

A. Geng Motor sebagai Fenomena Sosial Hukum: Pembentukan Identitas dan Subkultur Menyimpang

Geng motor, dalam konteks sosiologi, dapat dipahami sebagai sebuah kelompok sosial informal yang terbentuk atas dasar kesamaan minat terhadap sepeda motor, namun seringkali berevolusi menjadi entitas yang lebih kompleks dengan karakteristik subkultur yang khas. Fenomena ini bukan sekadar hobi semata, melainkan manifestasi dari kebutuhan psikologis dan sosial yang mendalam di kalangan remaja dan pemuda. Dalam perspektif sosiologi hukum, geng motor merupakan kasus menarik yang menunjukkan ketegangan antara tatanan sosial formal (hukum negara) dan tatanan sosial informal (norma internal kelompok).⁵

Pembentukan geng motor seringkali berakar pada pencarian identitas dan kebutuhan akan pengakuan sosial di kalangan remaja. Pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, individu cenderung mencari kelompok sebaya yang dapat memberikan rasa memiliki, solidaritas, dan validasi atas eksistensi mereka. Bagi sebagian remaja yang merasa terpinggirkan, kurang perhatian dari keluarga, atau mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan formal seperti sekolah, geng motor menawarkan lingkungan

⁵ Santoso, Aris Prio Agus. (2021). *Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

alternatif di mana mereka dapat merasa diterima dan dihargai. Di dalam kelompok ini, mereka menemukan "keluarga" baru, di mana loyalitas dan kebersamaan menjadi nilai utama.

Namun, dinamika internal geng motor seringkali mengarah pada pembentukan subkultur menyimpang (*deviant subculture*). Subkultur ini memiliki seperangkat norma, nilai, simbol, dan bahkan ritual tersendiri yang berbeda, atau bahkan bertentangan, dengan norma dominan masyarakat. Misalnya, tindakan "ugal-ugalan" di jalan, penggunaan knalpot bising, atau bahkan kekerasan, dapat dianggap sebagai ekspresi identitas dan keberanian dalam subkultur geng motor. Simbol-simbol seperti jaket, atribut khusus, atau nama geng menjadi penanda identitas yang kuat, memperkuat kohesi internal dan membedakan mereka dari kelompok lain.

Dalam konteks sosiologi hukum, keberadaan subkultur geng motor menimbulkan tantangan serius bagi penegakan hukum. Norma internal geng yang mengutamakan solidaritas buta dan kerahasiaan dapat menghambat upaya polisi dalam mengungkap kejahatan. Anggota geng cenderung melindungi satu sama lain, bahkan jika itu berarti menyembunyikan informasi atau memberikan keterangan palsu. Selain itu, nilai-nilai yang dianut dalam subkultur ini, seperti "keberanian" yang diartikan sebagai tindakan agresif atau "loyalitas" yang diwujudkan dalam balas dendam, secara langsung berbenturan dengan prinsip-prinsip hukum yang menjunjung tinggi ketertiban, keamanan, dan hak asasi manusia. Ketegangan ini menciptakan jurang antara hukum dalam buku (*law in the books*) dan hukum dalam tindakan (*law in action*), di mana norma hukum formal seringkali kesulitan menembus benteng norma informal yang kuat dalam subkultur geng motor. Berisikan pembahasan atas permasalahan dengan menggunakan teori atau kerangka pemikiran sebagai pisau analisis, sehingga menjadi satu kesatuan.

B. Konflik Sosial dalam Dinamika Geng Motor: Benturan Norma dan Kepentingan

Dinamika geng motor secara inheren mengandung potensi konflik sosial yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelompok mereka. Konflik ini muncul sebagai akibat dari benturan norma, kepentingan, dan perebutan sumber daya (termasuk kekuasaan simbolik di jalanan). Dalam konteks Tasikmalaya, pola konflik yang ditimbulkan oleh geng motor dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi utama:

1. Konflik Antar Geng: Ini adalah bentuk konflik yang paling sering menjadi sorotan media dan paling brutal. Bentrokan fisik antara satu geng dengan geng lainnya

seringkali terjadi secara spontan atau direncanakan. Motifnya beragam, mulai dari perebutan wilayah kekuasaan (terutama untuk balapan liar atau tempat nongkrong), balas dendam atas insiden sebelumnya yang melibatkan anggota geng, hingga sekadar pembuktian eksistensi dan superioritas kelompok. Konflik ini seringkali melibatkan penggunaan senjata tajam seperti celurit, samurai, atau stik baseball, yang berujung pada luka berat, cacat permanen, bahkan kematian.⁶ Dampak dari konflik antar geng tidak hanya dirasakan oleh para pelaku, tetapi juga oleh masyarakat sekitar yang menjadi saksi atau bahkan korban salah sasaran.

2. Konflik Geng Motor dengan Masyarakat Umum: Geng motor seringkali berkonflik dengan masyarakat umum karena tindakan anarkis dan provokatif mereka. Balapan liar yang membahayakan pengguna jalan lain, konvoi dengan knalpot bising yang mengganggu ketenangan, hingga tindakan kriminal seperti perampasan (begal), pengeroyokan, dan pengrusakan fasilitas umum atau properti pribadi, memicu kemarahan dan keresahan warga.⁷ Konflik ini menunjukkan adanya benturan antara norma ketertiban dan keamanan yang dijunjung tinggi masyarakat dengan perilaku menyimpang anggota geng motor yang cenderung melanggar batas-batas sosial. Dalam beberapa kasus, kemarahan masyarakat bahkan berujung pada aksi main hakim sendiri terhadap anggota geng motor yang tertangkap, mencerminkan hilangnya kepercayaan pada sistem penegakan hukum atau keinginan untuk memberikan efek jera secara langsung.
3. Konflik Geng Motor dengan Aparat Penegak Hukum: Aparat kepolisian menjadi garda terdepan dalam menghadapi dan menindak aktivitas geng motor. Upaya penegakan hukum, mulai dari razia rutin, penangkapan pelaku, hingga proses peradilan, seringkali memicu perlawanan dari anggota geng. Konflik ini mencerminkan upaya negara untuk menegakkan hukum dan menjaga ketertiban, yang berhadapan dengan resistensi dari kelompok yang merasa memiliki otonomi internal dan bahkan menantang kewibawaan negara. Dalam beberapa insiden, anggota geng motor tidak segan-segan menyerang petugas kepolisian yang mencoba membubarkan aksi mereka

⁶ Irmayani, Nyi R. (2018). "Fenomena Kriminalitas Remaja pada Aktivitas Geng Motor." *Sosio Informa*, 4(2). DOI: 10.33007/inf.v4i2.1220.

⁷ Amiruddin, Faizal. (2023, 24 Desember). *Beringas Geng Motor Tasikmalaya yang Kini Berakhir di Penjara*. detikcom. Diakses dari <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7106862/beringas-geng-motor-tasikmalaya-yang-kini-berakhir-di-penjara>.

atau menangkap rekan mereka.⁸ Tantangan bagi aparat penegak hukum adalah bagaimana menindak tegas tanpa memicu eskalasi konflik yang lebih besar, sekaligus mencari solusi jangka panjang yang menyentuh akar masalah.

Faktor-faktor pendorong konflik ini sangat kompleks dan saling terkait:

1. Pencarian Identitas dan Solidaritas Kelompok: Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kebutuhan akan identitas dan rasa memiliki di kalangan remaja seringkali menjadi pemicu utama. Geng motor menawarkan solidaritas yang kuat, di mana anggota merasa terikat untuk membela kehormatan kelompok, bahkan jika itu berarti terlibat dalam kekerasan.
2. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Sosial: Lingkungan yang permisif terhadap kenakalan remaja, kurangnya ruang ekspresi positif, atau paparan konten kekerasan di media sosial dapat memicu perilaku agresif. Media sosial juga sering digunakan sebagai platform untuk memprovokasi konflik antar geng, menyebarkan ancaman, atau bahkan mengunggah video aksi kekerasan yang dapat memicu balas dendam.
3. Lemahnya Pengawasan Sosial: Kurangnya pengawasan dari keluarga (misalnya, orang tua yang sibuk atau tidak peduli), sekolah (kurangnya program pembinaan karakter), dan komunitas (lemahnya peran tokoh masyarakat atau organisasi kepemudaan) dapat memberikan ruang bagi remaja untuk terlibat dalam aktivitas geng motor yang menyimpang.
4. Faktor Ekonomi dan Kesenjangan Sosial: Meskipun tidak selalu menjadi satu-satunya faktor, beberapa penelitian mengaitkan keterlibatan dalam geng motor dengan kondisi ekonomi yang sulit atau perasaan terpinggirkan secara sosial. Geng dapat menjadi wadah bagi individu yang merasa tidak memiliki prospek masa depan, mencari sensasi, atau bahkan terlibat dalam tindak kriminal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.
5. Pengaruh Minuman Keras dan Narkoba: Konsumsi minuman keras dan narkoba seringkali menjadi pemicu utama aksi anarkis dan kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng motor, menurunkan kontrol diri dan meningkatkan agresivitas.

⁸ detikcom. (2024, 31 Desember). *5 Fakta Geng Motor Mabuk Keroyok Polisi di Tasikmalaya*. Diakses dari <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7710318/5-fakta-geng-motor-mabuk-keroyok-polisi-di-tasikmalaya>.

C. Kepatuhan Norma dalam Konteks Geng Motor: Antara Kohesi Internal dan Penolakan Hukum

Dalam sosiologi hukum, kepatuhan norma dapat dilihat dari dua sisi yang saling bertolak belakang dalam konteks geng motor: kepatuhan terhadap norma internal kelompok yang kuat, dan rendahnya kepatuhan terhadap norma hukum positif yang berlaku di masyarakat luas.

1. **Norma Internal Geng dan Kohesi Kelompok:** Setiap geng motor, layaknya kelompok sosial lainnya, memiliki seperangkat norma dan aturan tidak tertulis (*unwritten rules*) yang mengatur perilaku anggotanya. Norma-norma ini seringkali sangat kuat dan dipatuhi secara ketat karena adanya tekanan sosial (*peer pressure*) yang tinggi dan keinginan untuk diterima serta diakui dalam kelompok. Contoh norma internal ini meliputi:
 - a. **Loyalitas Buta:** Anggota diharapkan untuk selalu loyal kepada geng dan sesama anggota, bahkan jika itu berarti harus terlibat dalam tindakan ilegal atau berbahaya. Pengkhianatan terhadap geng adalah pelanggaran serius yang dapat berujung pada sanksi berat, mulai dari pengucilan hingga kekerasan fisik.
 - b. **Kerahasiaan:** Informasi mengenai aktivitas geng, rencana aksi, atau identitas anggota lain harus dijaga kerahasiaannya dari pihak luar, terutama aparat kepolisian.
 - c. **Keberanian dan Agresivitas:** Dalam banyak geng motor, keberanian dalam melakukan tindakan kekerasan atau menghadapi musuh (geng lain atau masyarakat) dianggap sebagai atribut positif dan sumber kebanggaan. Ini seringkali diwujudkan dalam ritual inisiasi yang keras atau aksi-aksi provokatif.
 - d. **Solidaritas "Darah":** Konsep "solidaritas mati" atau "persaudaraan darah" sering diinternalisasi, di mana anggota merasa terikat untuk membela rekan mereka dalam situasi apa pun, bahkan jika rekan tersebut bersalah secara hukum. Kepatuhan terhadap norma internal ini sangat tinggi karena adanya mekanisme kontrol sosial informal yang efektif, seperti pujian, pengakuan, ancaman pengucilan, atau bahkan hukuman fisik dari sesama anggota. Norma-norma ini membentuk identitas kolektif yang kuat dan memperkuat kohesi kelompok, membuat geng motor sulit ditembus dari luar.
2. **Rendahnya Kepatuhan Terhadap Norma Hukum Positif:** Sebaliknya, kepatuhan anggota geng motor terhadap norma hukum positif (undang-undang, peraturan lalu

lintas, norma ketertiban umum) cenderung sangat rendah. Mereka seringkali secara sadar mengabaikan atau bahkan menantang hukum. Rendahnya kepatuhan ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori dan faktor sosiologis:

- a. *Anomi (Anomie Theory)*: Konsep anomie, yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim dan dikembangkan oleh Robert Merton, menjelaskan kondisi di mana norma-norma sosial yang berlaku menjadi kabur, melemah, atau tidak jelas, sehingga individu merasa tidak terikat oleh aturan.⁹ Lingkungan geng motor seringkali menciptakan kondisi anomie di mana norma hukum masyarakat diabaikan dan digantikan oleh norma subkultur yang menyimpang. Remaja yang mengalami anomie mungkin merasa tidak ada tujuan atau aturan yang jelas dalam hidup, sehingga mencari "aturan" baru dalam kelompok geng.
- b. *Teori Asosiasi Diferensial (Differential Association Theory)*: Teori Edwin Sutherland ini menyatakan bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi dengan orang lain, terutama dalam kelompok intim. Anggota geng motor belajar perilaku menyimpang, teknik melakukan kejahatan, dan rasionalisasi untuk melanggar hukum dari anggota geng lainnya.¹⁰ Semakin sering seseorang berinteraksi dengan individu yang mendukung pelanggaran hukum, semakin besar kemungkinan ia akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan melanggar hukum.
- c. *Subkultur Kriminal*: Geng motor dapat berkembang menjadi subkultur kriminal di mana pelanggaran hukum tidak hanya ditoleransi tetapi bahkan dianggap sebagai bagian dari identitas kelompok dan sumber kebanggaan. Tindakan kekerasan atau kriminalitas dapat menjadi "tiket masuk" atau cara untuk mendapatkan status di dalam geng.
- d. *Kurangnya Kesadaran Hukum dan Distorsi Persepsi*: Banyak anggota geng motor, terutama remaja, mungkin memiliki pemahaman yang minim tentang konsekuensi hukum dari tindakan mereka. Selain itu, mereka mungkin memiliki distorsi

⁹ Christiawan, Rio. (2021). *Sosiologi Hukum Kontemporer (Praktik dan Harapan Penegakan Hukum)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. (Meskipun tidak secara spesifik membahas anomie, buku sosiologi hukum kontemporer seringkali menyentuh konsep ini dalam konteks deviasi sosial).

¹⁰ Triantoro, Dony Arung. (2019). "Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja." *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135–150. DOI: 10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2. (Meskipun fokus pada komunitas virtual, teori asosiasi diferensial relevan dalam konteks pembelajaran perilaku menyimpang dalam kelompok sebaya).

persepsi terhadap keadilan atau merasa kebal hukum karena solidaritas kelompok atau pengalaman sebelumnya yang tidak dihukum berat.

- e. Persepsi Terhadap Efektivitas Penegakan Hukum: Jika anggota geng merasa bahwa penegakan hukum lemah, tidak konsisten, atau bahkan korup, mereka cenderung kurang patuh. Kurangnya kehadiran polisi di titik-titik rawan, penanganan kasus yang lambat, atau sanksi yang dianggap ringan dapat memperkuat keyakinan bahwa mereka dapat bertindak tanpa konsekuensi serius.¹¹

Dalam konteks Tasikmalaya, meskipun upaya penegakan hukum telah dilakukan secara intensif oleh pihak kepolisian, tantangan dalam menekan aktivitas geng motor masih sangat besar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan represif saja tidak cukup efektif. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, melibatkan aspek sosiologis dan preventif, untuk mengatasi akar masalah kenakalan remaja dan konflik sosial yang melatarbelakangi fenomena geng motor. Ini termasuk intervensi sosial yang menargetkan faktor-faktor risiko, program rehabilitasi bagi anggota geng yang tertangkap, serta penguatan peran keluarga dan komunitas dalam membentuk kepatuhan norma sejak dini. Berisikan pembahasan atas permasalahan dengan menggunakan teori atau kerangka pemikiran sebagai pisau analisis, sehingga menjadi satu kesatuan.

IV. Penutup

Dinamika geng motor di Tasikmalaya merupakan fenomena sosial hukum yang kompleks dan multidimensional, melibatkan interaksi rumit antara konflik sosial yang meresahkan dan tingkat kepatuhan norma yang bervariasi. Dari perspektif sosiologi hukum, geng motor dapat dipahami sebagai subkultur yang terbentuk dari kebutuhan identitas dan solidaritas di kalangan remaja, namun seringkali menginternalisasi norma-norma menyimpang yang berbenturan dengan tatanan hukum formal dan norma sosial masyarakat.

Konflik sosial yang ditimbulkan oleh geng motor sangat beragam, mulai dari bentrokan brutal antar geng yang memperebutkan dominasi, hingga konflik langsung dengan masyarakat umum yang merasa terancam oleh aksi anarkis dan kriminal mereka, serta resistensi terhadap aparat penegak hukum yang berupaya menegakkan ketertiban.

¹¹ Nora, E. (2023). "Upaya Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum dalam Masyarakat." *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 3(2), 62–70.

Akar konflik ini terletak pada pencarian identitas yang keliru, pengaruh lingkungan sosial dan media yang glorifikasi kekerasan, lemahnya pengawasan sosial dari keluarga dan komunitas, serta kadang kala dipicu oleh faktor ekonomi dan penyalahgunaan zat adiktif.

Dalam hal kepatuhan norma, anggota geng motor menunjukkan loyalitas dan kepatuhan yang sangat tinggi terhadap norma internal kelompok mereka, yang seringkali bersifat eksklusif dan mendukung perilaku menyimpang. Solidaritas buta, kerahasiaan, dan keberanian dalam melakukan kekerasan menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh. Sebaliknya, kepatuhan terhadap norma hukum positif cenderung rendah, dijelaskan melalui konsep anomie, pembelajaran perilaku kriminal melalui asosiasi diferensial, pembentukan subkultur kriminal, kurangnya kesadaran hukum, dan persepsi terhadap efektivitas penegakan hukum yang kurang optimal.

Untuk mengatasi permasalahan geng motor di Tasikmalaya secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan strategi penanggulangan yang holistik dan terintegrasi. Pendekatan ini harus melampaui upaya represif semata dan mencakup:

1. Penegakan Hukum yang Tegas dan Konsisten: Memberikan efek jera dan menunjukkan bahwa negara hadir dalam menjaga ketertiban.
2. Intervensi Sosial-Preventif: Mengembangkan program pembinaan karakter dan kepemimpinan bagi remaja, menyediakan wadah ekspresi positif (misalnya, klub motor yang legal dan terarah), serta meningkatkan literasi digital untuk menangkal pengaruh negatif media sosial.
3. Penguatan Peran Keluarga dan Komunitas: Mendorong peran aktif orang tua dalam pengawasan dan pendidikan anak, serta mengaktifkan kembali fungsi kontrol sosial di tingkat RT/RW dan tokoh masyarakat.
4. Edukasi Hukum dan Kesadaran Hukum: Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsekuensi hukum dari tindakan menyimpang sejak dini, baik di sekolah maupun melalui program penyuluhan.
5. Rehabilitasi dan Reintegrasi: Memberikan program rehabilitasi yang efektif bagi anggota geng motor yang tertangkap, termasuk bimbingan psikologis dan keterampilan hidup, agar mereka dapat kembali berintegrasi secara positif ke masyarakat.

Pendekatan sosiologi hukum memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami akar masalah dan merumuskan solusi yang lebih berkelanjutan, sehingga dapat menciptakan ketertiban dan keamanan yang lebih baik di Tasikmalaya.

Daftar Pustaka

Buku

Aris Prio Agus Santoso. *Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. (2021).

Rio Christiawan. *Sosiologi Hukum Kontemporer (Praktik dan Harapan Penegakan Hukum)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2021.

Jurnal

Dony Arung Triantoro, "Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja." *Jurnal Komunikasi*, 13(2), (2019). 135–150. DOI: 10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2.

E. Nora, "Upaya Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum dalam Masyarakat." *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 3(2), (2023). 62–70.

Nyi R. Irmayani, "Fenomena Kriminalitas Remaja pada Aktivitas Geng Motor." *Sosio Informa*, 4(2). (2018). DOI: 10.33007/inf.v4i2.1220.

Website

Amiruddin, Faizal. (2024, 2 Juni). Bikin Onar di Tasikmalaya, Ratusan Anggota Geng Motor Diringkus. *detikJabar*. Tanggal Akses 10 Juli 2025

Amiruddin, Faizal. (2024, 2 Desember). Kebrutalan Geng Motor di Tasikmalaya, Pilih Korban secara Acak di Jalan. *detikNews*. Tanggal Akses 10 Juli 2025

Amiruddin, Faizal. (2023, 24 Desember). Beringas Geng Motor Tasikmalaya yang Kini Berakhir di Penjara. *detikcom*. Tanggal Akses 10 Juli 2025

detikcom. (2024, 31 Desember). 5 Fakta Geng Motor Mabuk Keroyok Polisi di Tasikmalaya. *Detikcom*. Tanggal Akses 10 Juli 2025

RRI. (2025, 16 Juni). Kota Tasikmalaya Darurat Geng Motor, Ini Langkah Antisipasinya. . Tanggal Akses 10 Juli 2025